



terbatas pada suatu daerah saja dalam posisinya sebagai guru ngaji. Mereka adalah kiai kampung yang kerap disebut *kiaji*. Popularitasnya pun terbatas dalam suatu kampung.

Berbicara tentang kiai ini tidak bisa berdiri sendiri lepas dari santri atau para pengikutnya dan keadaan sosial komunitasnya. Karena mereka lah yang menyematkan gelar kiai pada mulanya yang secara tidak langsung berarti menyerahkan dirinya dan keluarganya pada otoritas kiai. Penyerahan diri ini maksudnya ketika salah satu anggota keluarganya menjadi santri seorang kiai, maka dalam pandangan kiai anggota yang lain juga tergolong sebagai santri mereka. Sehingga lahir istilah-istilah bapaknya santri, anaknya santri dan seterusnya yang memiliki implikasi terhadap prospek pendidikan anak dan kepatuhan segenap keluarga.

Kata santri sendiri bukan bukan sekedar terminologi yang tanpa makna. Santri merupakan sebuah label/status dengan berbagai konsekuensi moral dan budaya. Dalam masyarakat Sumenep bagian timur, seorang anak santri akan kehilangan sedikit kebebasannya dalam menentukan pilihannya belajar. Karena label santri yang menyimpan beban berat memaksa para orangtua untuk tidak memperbanyak guru dan memondokkan anak-anaknya ke kiai pertama yang dipilih sesepuhnya. Artinya ketika salah satu sesepuhnya pernah nyantri di kiai A, maka anak cucunya juga seperti itu. Hal ini dilakukan agar tidak terjadi dilema kepatuhan santri ketika memperbanyak guru. Selain itu, jika seorang anak tidak memilih kiai A dan malah nyantri di kiai B, maka hal tersebut dianggap tidak etis.



mengedepankan barokah sehingga pengabdian kepada kiai lebih diutamakan. Sebagian yang lain lebih mengedepankan keilmuan dalam belajar mengajar.

Melihat beberapa hal di atas, tampak ada sakralisasi sosok tertentu yang di dalam islam tidak ada akarnya. Dari sakralisasi ini kemudian muncul sebuah hegemoni kelompok tertentu terhadap yang lain. Semua ini telah mengikis nalar kritis masyarakat dari akar-akarnya. Dan dalam hal keilmuan, menutup pintu kebenaran lain yang tersebar dalam sosok-sosok yang karena tidak dari keturunan tertentu (kiai) tidak cukup valid keilmuannya.

Keberadaan sakralisasi di atas bukan sekedar asumsi atau mengada-ada. Hal ini dapat dilihat dalam persepsi masyarakat tentang kiai dan segenap keturunannya. Dalam keyakinan masyarakat Sumenep bagian timur, kiai dan segenap keluarganya tak ubahnya sebagai sosok suci yang tidak mungkin melakukan kesalahan-kesalahan. Ketika ada sosok kiai yang *nyeleneh* atau keturunan mereka yang nakal, masyarakat melihatnya tidak sebagai hal yang salah. Tetapi lebih sebagai sesuatu yang tak bisa ditiru (karena belum *maqam*-nya) dan masyarakat menyebutnya sebagai *Helap*.<sup>3</sup> Sehingga ketika ada seorang keturunan kiai (*bindhere*) yang nakal, maka masyarakat membiarkannya begitu saja dalam kungkungan persepsi mereka tentang kiai dan segenap keluarganya.

Selain itu, ada fenomena lain yang menarik untuk diperhatikan di pesantren Ainul Yaqin Gapura Tengah Sumenep. Sebagai pesantren yang lebih berorientasi pada pengembangan akhlak, para santri di pondok tersebut ketika

---

<sup>3</sup>*Helap* (indigo) dalam terminologi masyarakat madura hampir sama dengan wali bukan *khilaf* dalam arti lupa atau gila. Keduanya memiliki kesamaan dalam hal tindakan kontroversialnya yang tidak bisa diikuti tetapi tidak sama dalam orientasi tindakan masing-masing.

menghadap kiainya akan jongkok sambil menundukkan kepala kemudian mereka baru bersalaman mencium telapak tangan kiainya dengan dibolak balik. Begitu juga ketika menghadap *nyiai/nyai* (istri atau ibu kiai), dan tentu sekedar jongkok dan menundukkan kepala tanpa salaman. Tidak hanya itu, ketika masuk pekarangan kiai (*taneyan*) atau area pemakaman kiainya mereka melepaskan alas kakinya meskipun area tersebut tidaklah suci. Beberapa hal ini dilakukan tentu bukan tanpa alasan dan memiliki makna tersendiri. Sehingga di tempat-tempat lain tidak ditemukan hal yang demikian.

Selain beberapa hal di atas, dalam hal keagamaan para santri tidak pernah sembarangan (tidak leluasa) mengikuti pendapat seorang ulama yang mereka ketahui berdasarkan pemahamannya sendiri terhadap beberapa kitab klasik, lebih-lebih mengikuti pemahaman mereka terhadap Alquran dan hadis sebagai dasar agama yang universal. Kecuali mereka telah mendapat pembenaran atau anjuran dari kiainya. Di sini seorang kiai telah menjadi referensi hidup dalam segala sikap baik secara horizontal maupun vertikal.

Bahkan demi seorang anak gurunya yang dalam pandangannya lebih mengetahui kebenaran, pada kisaran tahun 2007-2008 seorang santri rela menjadi saksi palsu dalam kasus kehilangan barang anak kiainya (*bindhere*). Hal ini tidak lepas dari beberapa hal yang dalam pandangan orang lain dianggap tidak rasional. Tetapi seorang santri memiliki alasan tersendiri dalam merasionalisasikan segenap tindakannya yang akan dijadikannya sebagai alasan.









berbeda dengan implementasi kepatuhan oleh beberapa santri lain meskipun sama-sama di Sumenep.

Fenomena-fenomena tersebut di antaranya adalah membuka alas kaki ketika memasuki pekarangan kiai atau tempat pemakamannya dan jongkok (*nengkong*) sambil menundukkan kepala ketika menghadap kiai. Fenomena tersebut ada di pesantren salaf tradisional seperti Ainul Yaqin yang dalam perspektif tertentu dinilai berlebihan. Lebih-lebih dalam pandangan masyarakat perkotaan yang gandrung dengan apa yang disebut modern. Hal ini tentu terlepas dari pandangan aktor (pelaku) yang menganggapnya biasa saja bahkan sudah seharusnya dengan konstruksi makna yang berada di belakangnya sebagai landasan dan prinsip sebuah tindakan.

Beberapa hal di atas bertambah kuat ketika disandingkan dengan fenomena-fenomena lain dalam komunitas yang sama terkait pembagian zakat fitrah yang rata-rata dibagikan kepada kainya meskipun ada di luar desanya. Sementara di daerahnya sendiri masih banyak yang lebih berhak. Meskipun hal ini tidak dilakukan oleh seluruh santri yang sudah alumni tetapi sebagian besar dari mereka melakukannya khususnya para santri yang masih aktif. Dan sebagaimana sempat disinggung sebelumnya, bahwa kiai telah menjadi referensi hidup masyarakat dan apa yang disampaikan menjadi sabda yang memiliki peran penting dalam legalisasi pemahaman santri terhadap Alquran dan hadis juga kitab-kitab klasik.









faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi santri terhadap kharisma kiai di antaranya adalah wujud perhatian kiai kepada santri, kedekatan kiai kepada santri, dan pembekalan nilai-nilai agama dan *skill* yang baik. Sehingga lahirlah ketaatan dan kepatuhan terhadap perintah dan larangan kiai.

Zainuddin Syarif dalam jurnal *Tadris* volume 7 nomor 1 Juni 2012 menulis *Mitos Nilai-Nilai Kepatuhan Santri*. Sebagaimana Amin, dia mengidentifikasi kiai sebagai sosok kharismatik dan model (*uswah*) sikap dan perilaku. Lebih jauh dia membagi kepatuhan santri ke dalam tiga varian, yaitu kepatuhan mutlak, kepatuhan semu dan kepatuhan prismatic yang ditunjukkan oleh santri alumni.

Beberapa penelitian lain tentang santri yang pernah dilakukan sebelumnya di antaranya adalah *Persepsi terhadap Kepemimpinan Kiai, Konformitas dan Kepatuhan Santri terhadap Peraturan Pesantren*. Penelitian ini dilakukan oleh St. Ma'rufah (alumni Magister Psikologi UNTAG), Andik Matulesy (Dosen Psikologi UNTAG), dan IGAA Noviekayati (Dosen Psikologi UNTAG). Penelitian ini diposting dalam *Persona* sebagai Jurnal Psikologi Indonesia edisi bulan Mei 2014 Volume 3 Nomor 2. Mereka meneliti tentang hubungan persepsi tentang kepemimpinan kiai, dan kinformitas dengan kepatuhan santri terhadap peraturan pesantren. Dalam penelitian kuantitatif mereka di pondok pesantren Raudlatul Ulum Arrahmaniyah Sampang menunjukkan bahwa persepsi tentang kepemimpinan kiai, dan kinformitas dengan kepatuhan santri terhadap peraturan pesantren memiliki korelasi positif yang signifikan.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Afdolu Nasikin dan H. M. Turhan Yani tentang kepemimpinan kiai dan partisipasi politik santri. Penelitiannya yang termuat dalam Kajian Moral dan Kewarganegaraan nomor 2 volume 1 tahun 2014 menunjukkan bahwa kepatuhan santri terhadap kiai di PP. Al-Ishlah Prambon Tergayang Soko Tuban terjadi karena ada hubungan Patron-Klien antara kiai dengan santri. Sehingga terjadi hubungan layaknya paternalistik. Partisipasi politik santri di sini tergolong pasif dan dipengaruhi oleh kiai, lingkungan dan budaya politik pesantren.

Beberapa tulisan di atas saling melengkapi dan lebih menyoroti kepatuhan santri baik dalam hal politik maupun non-politik. Sementara dalam penelitian ini, peneliti akan mencoba mengkaji fenomena kepatuhan hiperbolik dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi ini dipilih untuk melihat apa yang dialami oleh manusia (santri) dari sudut pandang mereka (orang pertama/aktor). Fokus fenomenologi sendiri bukan pengalaman partikular, melainkan struktur dari pengalaman kesadaran, yakni realitas obyektif yang terwujud dalam pengalaman subyektif perseorangan. Selain itu, sebagaimana diketahui bahwa konsep utama fenomenologi adalah makna yang merupakan esensi dari pengalaman kesadaran manusia. Dari sini dapat ditentukan perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian lain yang dilakukan sebelumnya.

## **H. Sistematika Pembahasan**

Untuk memberikan gambaran yang utuh tentang penelitian ini, maka peneliti merasa perlu untuk memberikan gambaran sistematis penulisan skripsi

ini. Sebagai penelitian deskriptif yang penyajian data dan analisisnya disajikan secara bersamaan, maka sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

## BAB I PENDAHULUAN

Bab I merupakan pintu utama untuk memahami penelitian ini secara komprehensif. Dalam bab ini peneliti menyajikan latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan judul, penelitian terdahulu, dan sistematika pembahasan skripsi.

## BAB II RELASI SANTRI DAN KIAI

Bab II merupakan kajian teoritik tentang santri dan kiai secara umum dan bagaimana relasi mereka dalam sebuah masyarakat. Dalam bab ini akan dibahas soal tipologi santri, kiai dan pesantren yang kesemuanya saling terkait dalam memberikan ciri tertentu sebuah implementasi kepatuhan. Selain itu, dalam bab ini juga akan dibahas pola relasi santri dan kainya baik dalam wilayah pesantren maupun di tengah-tengah masyarakat santri. Tidak hanya berhenti pada deskripsi relasi santri dan kiai, di dalam bab ini juga akan dideskripsikan faktor-faktor tertentu yang memiliki peranan dalam membentuk kepatuhan santri yang nantinya mempengaruhi pola relasi khusus santri dan kiai. Dan sebagai penelitian lapangan yang berlokasi di pesantren Ainul Yaqin, dalam bab ini peneliti juga mendeskripsikan pesantren Ainul Yaqin mulai dari sejarah, tradisi, santri dan kiai-kainya sebagai komponen utama pesantren. Hal ini diperlukan untuk menyamakan persepsi tentang santri sebelum masuk pada bab selanjutnya.

